

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini banyak penyakit yang menjadi penyebab kematian terutama pada anak dan balita salah satunya yaitu gastroenteritis. Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit gastroenteritis merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun dan menyebabkan kematian sekitar 443.832 anak setiap tahunnya. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) ada sekitar 2 milyar kasus penyakit diare dan 1,9 juta anak dibawah lima tahun meninggal dan semua kematian itu 78% nya terjadi di negara berkembang terutama pada wilayah Afrika dan Asia Tenggara (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Singh, A., & Fleurat, M. (2010, dalam Saputra, W.A., Mariadi, I.K., & Somayan, G., 2021) mengatakan bahwa di negara maju yang memiliki tingkat kesehatan dan sarana prasarana yang baik, gastroenteritis juga tetap menjadi suatu masalah yang serius yang dapat mengakibatkan sekitar 150 sampai 300 anak dibawah 5 tahun mengalami kematian akibat penyakit ini.

Menurut Hernayanti (2019, dalam Islamiah, W.E., Nadhiroh, S.R. 2023) pada kasus gastroenteritis sebanyak 1,7 milyar di setiap tahunnya dapat mengakibatkan 760.000 anak meninggal. Pada tahun 2020 menurut data dari Profil Kesehatan Indonesia penyakit akibat infeksi terutama gastroenteritis menjadi penyebab kematian pada anak yang berumur 29

hari sampai 11 bulan dan pada anak balita kematian sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Banyaknya hal yang bisa menjadi suatu penyebab seseorang terkena gastroenteritis menjadikan angka prevelensi menjadi tinggi. Menurut Elliot, EJ. (2007, dalam Saputra, W.A., Mariadi, I.K., & Somayan, G., 2021) menyebutkan bahwa penyakit gastroenteritis merupakan penyakit yang angka prevalensi cukup tinggi dan sampai saat ini masih menjadi suatu masalah di dunia baik di negara maju ataupun di negara berkembang. Hal ini dibuktikan pada epidemiologi dari gejala penyakit gastroenteritis akut yaitu diare diperkirakan 3-5 milyar kasus setiap tahunnya di seluruh dunia. Pada tahun 2020, data dari hasil Survei Status Gizi di Indonesia prevalensi gastroenteritis sebanyak 9,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Pada tahun 2021 kasus gastroenteritis yang ditemukan di Indonesia yang dialami oleh anak dibawah lima tahun mencapai 3.690.984 orang, sedangkan kasus gastroenteritis yang dilayani pada balita mencapai 879.569 orang sebesar 23,8% (Kemenkes RI, 2022). Pada tahun 2021 menurut data Badan Statistik Provinsi Jawa tengah jumlah penderita gastroenteritis sebanyak 20,30 %. Di Kabupaten Batang pada tahun 2021 jumlah penderita gastroenteritis pada semua usia sebanyak 21.893 sedangkan pada balita sebesar 7.382 yang tersebar di 15 kecamatan (Profil Kesehatan Kabupaten Batang, 2021). Pada tahun 2021 di RSUD Limpung jumlah penderita Gastroenteritis yang dirawat inap sebesar 107 anak, tahun 2022 meningkat menjadi 145 pasien yang dirawat dengan diganosa

gastroenteritis. Berdasarkan data tahun 2023 selama satu tahun terakhir ini di RSUD Limpung penderita gastroenteritis yang dirawat di ruang anak meningkat pesat menjadi 321 anak.

Gastroenteritis merupakan pengeluaran feses yang sering, lunak, dan tidak berbentuk (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Gastroenteritis menurut Ngastiyah (2014, dalam Arsa, P.S.A., dkk, 2023) merupakan peradangan pada lapisan lambung dan usus kecil, yang mengakibatkan hilangnya cairan dan elektrolit secara berlebih. Penyebabnya adalah buang air besar satu kali atau lebih disertai dengan tinja yang cair dan encer. Menurut Suraatmaja (2005, dalam Mardalena, 2018) pada bayi disebut gastroenteritis ketika frekuensi buang air besar lebih dari empat kali, dan pada anak jika buang air besar lebih tiga kali dengan konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah/ lendir saja.

Gastroenteritis sampai saat ini masih menjadi penyakit yang berbahaya dan terjadi di seluruh penjuru dunia serta bisa menyerang siapa saja baik laki-laki ataupun perempuan dan tidak mengenal usia (Nari, J., 2019). Menurut Sumampouw (2017) jenis kelamin mempengaruhi semua bidang kehidupan manusia dan akibatnya mempengaruhi respons dari sistem imun. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam respons kekebalan tubuh mempengaruhi baik respons imun bawaan dan adaptif. Hal ini berpengaruh terhadap perbedaan dalam pathogenesis penyakit menular termasuk gastroenteritis pada laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian Harun, N.S., Yuniati, Y., Wardhana, A.W. (2022)

mayoritas penderita diare akut balita di Puskesmas Lempake Kota Samarinda memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 32 responden (59,3%). Menurut Akhondi (2021, dalam Harun, N.S., Yuniati, Y., Wardhana, A.W., 2022) menyebutkan bahwa balita laki-laki lebih mudah terkena gastroenteritis dibandingkan dengan balita perempuan karena balita laki-laki cenderung lebih aktif dalam berperilaku dan mereka mempunyai kebebasan bermain di luar rumah yang mengakibatkan mereka gampang terkena mikroorganisme dari luar seperti bakteri *E.Coli*, *Rotavirus*, serta *Entamoba Histolytica*.

Penderita gastroenteritis sering menyerang pada anak karena daya tahan tubuh mereka masih lemah. Usia balita berhubungan dengan kejadian penyakit yang erat kaitannya dengan sistem imun. Sistem imun dapat membentuk pertahanan tubuh terhadap benda asing seperti mikroorganisme, zat-zat yang berpotensi racun dan sel-sel yang tidak normal. Sistem ini berfungsi untuk menyerang benda asing dan memberikan peringatan terhadap kejadian penyakit supaya tubuh dapat memberikan reaksi terhadap keadaan ini (Sumampouw, 2017). Berdasarkan penelitian Harun, N.S., Yuniati, Y., Wardhana, A.W. (2022) menunjukkan bahwa mayoritas penderita diare akut balita di Puskesmas Lempake Kota Samarinda memiliki rentang umur 12-23 bulan yaitu sebanyak 15 responden (27,8%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Suraatmaja (2007, dalam Wibisono, A.M., Marchianti, A.C.N., Dharmawan, D.K., 2020) yang menyebutkan bahwa umur yang berpotensi lebih besar menderita gastroenteritis adalah umur balita yang masih muda

dikarenakan tubuh balita tersebut belum memiliki kekebalan tubuh yang sempurna. Pada bayi pertahanan mukosa saluran pencernaan masih belum berkembang dan akan berkembang ketika dewasa seiring bertambahnya usia. Kurangnya kekebalan aktif bayi dan pengenalan makanan tambahan yang mungkin terkontaminasi bakteri dapat memperbesar risiko terjadi gastroenteritis.

Gastroenteritis juga sangat berhubungan erat dengan status gizi. Menurut Almatsier (2003, dalam Sumampouw, 2017) terdapat dua faktor yang menjadi penyebab gizi kurang pada anak balita yaitu faktor makanan dan faktor infeksi. Kedua faktor ini saling berhubungan. Menurut WHO di negara-negara berpenghasilan rendah, anak-anak di bawah usia 3 tahun mengalami rata-rata tiga episode gastroenteritis setiap tahunnya. Setiap episode menghilangkan nutrisi yang diperlukan anak untuk pertumbuhan. Akibatnya, gastroenteritis merupakan penyebab utama kekurangan gizi, dan anak-anak yang kekurangan gizi lebih besar kemungkinannya untuk terserang diare (WHO, 2024). Menurut penelitian dari Singh *et al* (2014, dalam Sumampouw, 2017) tentang diare dan malnutrisi pada anak-anak di Bihar menunjukkan bahwa status gizi berhubungan dengan kejadian diare anak. Semakin rendah status gizi anak, maka semakin berat diare yang diderita. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Imanadhia, A., Ranuh, I., R., G., Nuswantoro, D. (2019) menyatakan bahwa mayoritas responden yang mengalami diare akut merupakan balita malnutrisi yaitu sebesar 48 %.

Faktor penyebab gastroenteritis menurut Mardalena (2018) yaitu terdiri dari faktor infeksi, faktor non infeksi, faktor makanan dan faktor psikologis. Faktor infeksi disebabkan oleh infeksi virus dan infeksi bakteri sedangkan faktor non infeksi pada anak sering disebabkan karena intoleransi laktosa. Faktor makanan juga bisa menjadi salah satu penyebab gastroenteritis terutama pada makanan yang basi, beracun dan seseorang yang alergi terhadap suatu makanan tertentu dan faktor psikologis seperti rasa takut dan cemas juga bisa menjadi penyebab penyakit gastroenteritis. Menurut penelitian Saputra, Mariadi, dan Somayana (2021) etiologi gastroenteritis terbanyak disebabkan oleh infeksi bakteri (71,8%).

Berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai penyakit gastroenteritis, menunjukkan bahwa kejadian penyakit ini masih tinggi baik di dunia maupun di Indonesia sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai Karakteristik Penderita Gastroenteritis di Ruang Anggrek RSUD Limpung Kabupaten Batang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Karakteristik Penderita Gastroenteritis di Ruang Anggrek RSUD Limpung Kabupaten Batang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik penderita gastroenteritis di Ruang Anggrek RSUD Limpung Kabupaten Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik penderita gastroenteritis berdasarkan usia di Ruang Anggrek RSUD Limpung.
- b. Mengetahui karakteristik penderita gastroenteritis berdasarkan jenis kelamin di Ruang Anggrek RSUD Limpung.
- c. Mengetahui karakteristik penderita gastroenteritis berdasarkan etiologic di Ruang Anggrek RSUD Limpung.
- d. Mengetahui karakteristik penderita gastroenteritis berdasarkan status gizi usia 0-60 bulan di Ruang Anggrek RSUD Limpung.
- e. Mengetahui karakteristik penderita gastroenteritis berdasarkan status gizi usia 5 tahun 1 bulan – 18 tahun di Ruang Anggrek RSUD Limpung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai gambaran karakteristik penderita gastroenteritis di Ruang Anggrek RSUD Limpung serta dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi RSUD Limpung

Memberikan informasi tentang karakteristik gastroenteritis pada anak agar dapat meningkatkan kualitas kesehatan di masa yang akan datang dengan melakukan upaya promotif dan preventif, serta menyediakan sarana kesehatan yang memadai.

b. Bagi Mahasiswa Keperawatan Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik penderita gastroenteritis pada anak dan dapat menjadi sumber referensi pembelajaran mata kuliah keperawatan anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah ilmu dan wawasan tentang gambaran karakteristik penderita gastroenteritis pada anak di RSUD Limbung Kabupaten Batang, serta dapat mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Penelitian dan Keperawatan Anak.

d. Bagi Penelitian Lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran karakteristik penderita gastroenteritis pada anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Karakteristik Penyakit Gastroenteritis Akut pada Pasien di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2018 yang dilakukan oleh Saputra, Mariadi, dan Somayana (2021)

Penelitian Saputra, Mariadi, dan Somayana menggunakan rancangan penelitian potong lintang deskriptif yaitu dengan pengambilan data melalui rekam medis dan data itu akan diolah serta dianalisis menggunakan program *SPSS ver.25*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Desember tahun 2019 di sub bagian *Gastroentero Hepatologi* Penyakit Dalam RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2018.

Populasi target dalam penelitian Saputra, dkk adalah semua pasien gastroenteritis yang mengunjungi RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2018 dan Populasi terjangkaunya adalah semua pasien yang terdiagnosis menderita gastroenteritis akut di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2018. Sampel pada penelitian Saputra, dkk yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 71 kasus. Teknik pengambilan sampelnya yaitu menggunakan *Total Sampling*. Hasil penelitian ini berdasarkan kriteria umur dewasa (41-60 tahun) sebanyak 36,6%, terbanyak dialami oleh perempuan (54,9%), etiologi gastroenteritis terbanyak disebabkan oleh infeksi bakteri (71,8%) dan untuk karakteristik status gizi yaitu *overweight* sebanyak 39,4%. Perbedaan antara penelitian Saputra, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Saputra, dkk mengambil sampel semua pasien yang menderita penyakit gastroenteritis di RSUP Sanglah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya pasien anak dengan gastroenteritis di RSUD Limpung tahun 2023, pengambilan sampel pada penelitian Saputra, dkk yaitu menggunakan *Total Sampling* sedangkan peneliti menggunakan *Simple Random Sampling*. Persamaan penelitian Saputra, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian deskriptif dengan pengambilan data melalui rekam medis.

2. Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak dengan Gastroenteritis Menggunakan Teknik *Tepid Sponge* yang dilakukan oleh Rizqiani, Samiasih (2021)

Penelitian Rizqiani dan Samiasih menggunakan metode *one group pretest posttest* yaitu eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding untuk mengujikan teknik *tepid sponge* terhadap penurunan suhu pasien anak dengan gastroenteritis di ruang Anak Lantai 1 RSUP dr. Karyadi Semarang. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi hasil pengukuran suhu tubuh sebelum dan setelah dilakukan teknik *tepid sponge*. Sampel pada penelitian yaitu pasien anak dengan diagnose gastroenteritis. Hasil penelitian Rizqiani dan Samiasih menunjukkan bahwa teknik *tepid sponge* mampu menurunkan suhu tubuh anak dengan diagnose gastroenteritis di Ruang Anak Lantai 1 RSUP dr. Karyadi Semarang. Perbedaan antara penelitian Rizqiani dan Samiasih dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Rizqiani dan Samiasih menggunakan metode *one group pretest posttest* sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pengambilan data melalui rekam medis, instrument yang digunakan pada penelitian Rizqiani dan Samiasih adalah lembar observasi hasil pengukuran suhu tubuh sebelum dan setelah dilakukan teknik *tepid sponge* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan lembar pengumpul data. Persamaan penelitian Rizqiani dan Samiasih dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengambil sampel anak dengan diagnosis gastroenteritis.

3. Peran Selenium dan Zink dalam Proses Penyembuhan Gastroenteritis Akut (GEA) pada Anak yang dilakukan oleh Islamiah, Nadhiroh (2023)

Metode yang digunakan pada penelitian Islamiah dan Nadhiroh adalah *literature review* dengan menelaah artikel jurnal berjumlah 10 artikel dengan 8 artikel yang membahas tentang peran zink dalam proses penyembuhan gastroenteritis akut pada anak dan 2 artikel yang membahas tentang peran selenium dalam proses penyembuhan gastroenteritis akut pada anak. Kriteria inklusi yang digunakan dalam memilih artikel penelitian yaitu artikel yang dikeluarkan dari tahun 2012 hingga 2022, bebas untuk mengaksesnya dan tidak berbayar. Artikel yang dipilih yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, hasil penelitian artikel yang dipilih yang menunjukkan terapi nutrisi yang dibutuhkan dengan gastroenteritis akut, serta sampel penelitian pada anak. Hasil penelitian Islamiah dan Nadhiroh yaitu selenium mengandung enzim yang dapat menurunkan stres oksidatif sehingga mampu berperan dalam proses penyembuhan diare akut. Sedangkan, zink dapat membantu proses penyembuhan dikarenakan dapat meningkatkan penyerapan cairan dari usus, membantu pembersihan organisme, dan mendukung regenerasi dan integritas mukosa, dan memiliki mekanisme yang berhubungan dengan kekebalan. Perbedaan antara penelitian Islamiah dan Nadhiroh dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Islamiah dan Nadhiroh menggunakan metode *literature review* sedangkan peneliti

menggunakan metode deskriptif. Persamaan penelitian Islamiah dan Nadhiroh dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengambil sampel anak dengan diagnosis gastroenteritis.

4. Hubungan Jumlah Leukosit Darah Dan Pemeriksaan Mikroskopis Feses Terhadap Penyebab Infeksi Pada Penderita Diare Akut Usia 2–5 Tahun Yang Dirawat Di Rsud Ahmad Yani Kota Metro yang dilakukan oleh Haikal, Soleha, Lisiswanti (2020)

Jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian Haikal, dkk dilakukan pengamatan terhadap jumlah leukosit darah yang dilakukan oleh dokter yang merawat pasien ruang rawat inap dan pemeriksaan mikroskopis feses dilakukan oleh peneliti di laboratorium sumah sakit. Sampel pada penelitian Haikal, dkk menggunakan teknik *consecutive sampling* yaitu semua pasien dengan diagnosis klinis diare akut usia 2-5 tahun di RSUD Ahmad Yani Kota Metro yang datang dan memenuhi kriteria pemilihan pada bulan November sampai Desember 2017. Kriteria inklusi pada penelitian Haikal, dkk merupakan pasien diare akut yang mempunyai rekam medis pemeriksaan hematologi rutin, pasien dengan usia 2-5 tahun, dan pasien yang dirawat inap di RSUD Ahmad Yani Kota Metro. Sedangkan untuk kriteria eksklusi nya adalah penderita diare akut usia 2-5 tahun yang tidak memiliki rekam medik hematologi rutin dan penderita diare akut dengan jumlah leukosit menurun. Alat-alat yang digunakan dalam penelitiannya antara lain pot atau wadah, lidi, kertas label, gelas objek, larutan eosin atau NaCl, gelas kover, dan

mikroskop. Sedangkan bahan untuk penelitian ini adalah lembar rekam medis untuk melihat jumlah leukosit darah dan feses dari pasien. Perbedaan antara penelitian Haikal, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian Haikal, dkk menggunakan observasional dengan desain *cross sectional* sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Persamaan penelitian Haikal, dkk dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengambil bahan untuk penelitian yaitu berupa lembar rekam medis untuk melihat jumlah leukosit darah dan feses dari pasien.